

**RILIGIUSITAS DAYAK AGABAG DALAM TRADISI DOLOB
(Kajian Antropologis Berdasarkan Konsep Sistem Religi Emile Durkheim)**

Oleh:

Agustinus Masterinus Laka Meko¹

Abstract

In culture there is what is called a religious system. The focus of this study is to look at the religious system of the Agabag Dayak tribe. In the Dayak community, the religious system is extracted from nature. Dayak Agabag discover their religious value through the Dolob Ritual, namely seeking truth and reconciliation in a problem that cannot be resolved amicably. With its anthropological review, this study looks at the position of Agabag Dayak culture in general before looking at the position of Dolob itself. Dolob culture is a symbol of human search for truth and reconciliation through water. The religious system in Dolob is seen from the perspective of Emile Durkheim in the theme of religion and belief which contains elements of prayer, tools, congregations, and others. This study also examines the Agabag Dayak culture by looking at Dayak culture in general and seeing its similarity. The critical note is that this culture is at the end of the road to being released. This is due to various advances in science and technology accompanied by a massive ecological crisis. The value of religiosity that is explored through nature, especially water, is challenged when they see that nature itself has been conquered by humans; magic power is lost.

Abstrak

Dalam kebudayaan ada yang disebut dengan sistem religi. Fokus kajian ini adalah melihat sistem religi pada suku Dayak Agabag. Dalam masyarakat Dayak sistem religi digali dari alam. Dayak Agabag menemukan nilai religiusitasnya melalui Ritual Dolob yakni mencahari kebenaran dan rekonsiliasi dalam sebuah persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Dengan tinjauan antropologisnya, kajian ini melihat bagaimana kedudukan budaya Dayak Agabag secara umum sebelum melihat kedudukan Dolob itu sendiri. Budaya Dolob menjadi symbol pencaharian manusia akan kebenaran dan rekonsiliasi melalui air. Sistem religi dalam Dolob ini dilihat dari kacamata Emile Durkheim dalam tema religi dan kepercayaan yang mengandung unsur doa, alat, jemaat, dan lainnya. Kajian ini juga menelisik budaya Dayak Agabag dengan melihat budaya dayak pada umumnya dan melihat similaritasnya. Menjadi catatan kritisnya adalah bahwa kebudayaan ini berada diujung jalan untuk dilepaskan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan krisis ekologi yang masif. Nilai religiusitas yang digali melalui alam khususnya air mendapat tantangan ketika mereka melihat ternyata alam sendiri sudah ditaklukkan manusia; daya magisnya menjadi hilang.

Keywords

Agabag, Dolob, Alam, Religi, rekonsiliasi

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146 E-mail:
agustinusmeckogmail.com. *Whatsapp*: 082353294151

PENDAHULUAN

Pada Selasa, 15 Maret 2011, Pukul 14:00 Ritual Dolob dilaksanakan di Desa Intin, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara, saat itu masih tergabung dalam Provinsi Kalimantan Timur (Triwibowo, 2011: 348). Saat itu persoalan yang hendak diselesaikan adalah pembuktian atas tuduhan perselingkuhan. Ketika hukum positif tidak dapat menyelesaikan persoalan karena kurangnya bukti-bukti, persoalan itu diselesaikan melalui ritual ini. Dolob merupakan suatu tradisi masyarakat Dayak Agabag dalam menyelesaikan persoalan antara dua pihak yang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Tradisi ini secara tidak langsung mengungkapkan keyakinan masyarakat Agabag terhadap intervensi alam sebagai suatu daya transenden. Ini adalah bentuk sistem religi dan kepercayaan.

Salah satu pembahasan dalam kajian antropologi adalah sistem religi dan kepercayaan. Sistem religi dalam setiap kebudayaan berbeda satu dengan yang lain. Dalam konteks Indonesia, sistem religi banyak dilatarbelakangi oleh kebudayaan suku-suku atau etnis-etnis. Agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll) yang dari luar sedikit banyak diwarnai dengan kebudayaan lokal sehingga muncul

sebutan: Islam Nusantara, Katolik Indonesia, dan sebagainya. Dalam penghayatan iman itu, tidak dapat disangkal bahwa pengaruh adat, kebiasaan, lokal memiliki kepentingan yang mendalam.

Dalam hal ini, paper ini hendak mengkaji dolob sebagai sistem religi dan kepercayaan masyarakat Dayak Agabag. Selain itu penulisan paper ini hendak memperlihatkan bagaimana masyarakat mengekspresikan religiusitasnya dalam tradisi dolob. Melihat bagaimana pengaruh alam ini terhadap segala nilai hidup mereka. Dalam kesadaran akan hal ini, kajian berikut mencoba melihat bagaimana masyarakat Dayak Agabag menghidupi religiusitasnya.

Di tengah perkembangan agama-agama pendatang seperti Islam, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, religiusitas yang ada dalam tradisi-tradisi masih dipegang meskipun kian ditinggalkan. Dalam konteks ini, agama-agama justru secara negatif membuat masyarakat Dayak teralienasi dari akar kehidupannya. Di sisi lain, tradisi-tradisi perlu sebuah transformasi sehingga peran agama-agama adalah memurnikannya. Pengertian yang baik terhadap tradisi perlu dipahami. Maka kita memerlukan pengertian yang tentang apa tradisi dolob? Bagaimana Dolob menjadi sistem religi dan kepercayaan

masyarakat Dayak Agabag? Apa yang hendak dieskpresikan melalui tradisi atau apa yang menjadi nilai dasar hidup masyarakat Dayak Agabag? Apa tantangannya dalam mempertahankan tradisi ini?

Penelitian ini berusaha untuk menyoal bagaimana sistem religi masyarakat dayak Agabag dalam kebudayaan mereka yang lekat pada alam. Belum banyak kajian yang mendalam tentang hal ini. Ketika berhadapan dengan jaman yang terus maju tradisi-tradisi ini terancam akan ditinggalkan dan hilang terhapus oleh waktu. Adalah suatu upaya dokumetasi juga upaya untuk memberikan kesadaran akan religiusitas masyarakat dayak agabag. Alam tidak hanya menjadi sumber hidup ekonomis tetapi menjadi sumber nilai hidup dan kebenaran.

Kajian Terhadap Perspektif Ahli Terhadap Religiusitas Dayak

Dayak adalah nama kolektif yang kemudian membentuk label etnik untuk menyebut kira-kira 450 suku asli non-muslim yang mendiami Pulau Kalimantan atau borneo (Djuweng, 1996:2). Artinya adalah penamaan ini berasal dari luar. Dari 450 suku asli itu, mereka digolongkan lagi dalam kelompok yang lebih besar dengan melihat similaritasnya. Terkait hal itu Dayak Agabag dapat digolongkan sebagai

rumpun dayak murut yang tersebar di Kalimantan Timur (sekarang Kalimantan Utara) dan Sabah (Malaysia) (Widjono, 1998:5). Hal ini diambil berdasarkan pembagian Tjilik Riwut. Orang dayak atau masyarakat dayak ini juga menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang hidup dekat dengan alam.

Kedudukan alam bagi masyarakat Dayak sudah banyak dikemukakan oleh banyak ahli baik dari dalam maupun dari luar negeri. Kajian mereka mengemukakan bahwa masyarakat Dayak adalah sebuah komunitas manusia (suku) yang mendasarkan hidupnya dari alam. Hidup yang dimaksudkan adalah keseluruhan nilai moral, pola-pola relasi, sistem-sistem kepercayaan, teknik, dan semua hal yang membentuk kebudayaan Dayak terlepas dari pengaruh-pengaruh dari luar (modernisasi, globalisasi, dsb) (Djuweng dkk, 1994:69).

Tentang hubungan masyarakat dayak dan alam dapat dilihat dari 3 teori yakni determinisme, possibilisme, dan ekologi, Determinisme mengklaim bahwa alam adalah faktor penentu dalam hidup manusia seperti kepribadian, moral, politik, agama, budaya material, dan biologi (Aristoteles, Plato, Huntington) (Djuweng, 1994:126). Sementara possibilisme mengklaim bahwa alam hanya sebagai faktor penunjang,

bukan menjadi penentu bagi perkembangan budaya. Terakhir, ekologiisme menyatakan bahwa antara alam dan manusia berada dalam relasi yang saling mempengaruhi; alam mempengaruhi hidup manusia dan manusia mempengaruhi alam.

Ketiga teori di atas dapat digunakan dalam konteks-konteks tertentu. Determinisme mungkin lebih cocok jika kebudayaan dibicarakan dalam konteks religi-kepercayaan, dalam hubungan manusia dengan daya Transendental. Possibilisme mungkin lebih bernada perubahan sosial dalam hal perubahan budaya dalam konteks jaman dan gaya hidup, sementara ekologiisme bernada ekonomi yakni bagaimana relasi ekonomis antara manusia dan alam tetap mempertahankan satu sama lain. Ketiganya juga hendak mengatakan bahwa manusia adalah bagian yang integral dari alam ini.

Michael R. Dove seorang Antropolog dari *Yale University* pernah mengadakan penelitian di Kalimantan khususnya berkaitan dengan pembangunan manusia Dayak dari segi sosio-ekonomis (Djuweng, 1994:xxx). Menarik bahwa ia mengatakan, “kelestarian budaya terjadi ketika alam dilestarikan”. Antara alam dan manusia terdapat jalinan relasi yang sangat dalam. Namun penelitiannya masih terbatas pada pembangunan dalam dimensi sosio-

ekonomi tanpa menyentuh sama sekali unsur religiusitas alam dan manusia. Kesan terhadap penilaian Dove adalah bahwa alam ini bagi masyarakat dayak hanya sebagai sumber hidup dalam arti yang sangat manusiawi. Tidak ada sentuhan religiusnya.

Fridolin Ukur, seorang pendeta-tentara, dan juga budayawan suku Dayak Maayan juga banyak mengkaji tentang religiusitas Dayak. Menurutnya di satu sisi memperlihatkan rasa religiusitas dayak melalui mite-mite penciptaan (Djuweng, 1994:4-10). Dari mite-mite yang dikemukakan oleh Ukur, ditampakan hubungan dekat antara manusia dan hewan-hewan. Hewan yang dimaksudkan adalah hewan peliharaan yakni burung dan ikan. Sementara relasi manusia dan tanah (termasuk soal hutan) terungkap dalam tradisi-tradisi pertanian mereka. Misalnya ketika membuka ladang di hutan yang masih “perawan” masyarakat dayak melakukan persembahan dan memohon petunjuk dari alam. Dalam hal ini Ukur mengemukakan religiusitas dalam makna yang sangat umum. Hampir sama dengan sebuah pesan moral yang disampaikan pada tradisi-tradisi lain yang ada di seluruh Indonesia dengan tema ekologi. Sebut saja dengan perlakuan masyarakat Papua terhadap binatang peliharaan. Rasa

religiusitas akhirnya akan dengan sendirinya hilang jika hanya bertumpu pada mite. Harus ada suatu pencaharian yang lebih mendalam terhadap makna religi alam. Oleh karena itu penting bagi kita untuk menelisik kedudukan alam sebagai sistem religi dalam masyarakat dayak. Hal itu ditemukan dalam tradisi-tradisi.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanah dan hutan adalah sumber kehidupan (Djuweng, 1996:4). Dari semua pembahasan dan penelitian terhadap budaya religi dayak, semuanya merujuk pada Hutan (tanah termasuk di dalamnya). Kedudukan sungai atau air tidak begitu diperhatikan. Maka dalam penulisan paper ini hendak dikemukakan suatu tradisi yang memperlihatkan air atau sungai dalam tradisi religiusitas orang Dayak, khususnya Dayak Agabag.

Sistem religi dalam Agabag ditemukan dalam tradisi dolob. Tradisi ini menampilkan bahwa alam ini khususnya air memiliki nilai rohaniah yang membawa orang pada kebenaran. Manusia memahami dirinya sebagai unsur alamiah yang berasal dari alam dan kelak akan kembali ke asalnya. Dayak Agabag menemukan bentuk religi ini dalam ritual atau tradisi dolob.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa kesulitan karena belum banyak yang memberikan ulasan yang mendalam dan komprehensif. Maka dalam paper ini, penulis mencoba membaca dan menganalisis tradisi ini dengan saksama. Telaah teks ini juga diimbangi dengan *deep interview* bersama Romo Bernadus Moi, imam muda dari Keuskupan Tanjung Selor dan sekaligus putra asli dayak agabag. Di samping itu, ada pengalaman-pengalaman penulis tinggal di tengah suku dayak agabag. Dari pengalaman itu, kisah-kisah tentang pelaksanaan dolob itu diterima dan dialami. Meskipun demikian, kajian antropologis yang sistematis tetap masih dibutuhkan. Karena materi ini agak jarang diulas, maka skema yang digunakan adalah membandingkan tradisi Dolob ini dengan tradisi-tradisi Dayak lain yang memiliki similaritas. Tulisan ini pertama-tama melihat kedudukan alam bagi masyarakat dayak secara umum dengan meninjau peneliti-peneliti terdahulu terhadap kebudayaan Dayak. Setelah ini penulisan mengarah pada tradisi dolob sendiri dan kemudian direfleksikan dalam skema pemikiran Emile Durkheim tentang sistem dan kepercayaan dalam suatu kebudayaan.

PEMBAHASAN

Ritual Dolob dan Penjelasannya

Masyarakat Dayak Agabag menemukan religiusitasnya dalam alam. Termasuk juga dalam menemukan kebenaran bahwa alam memiliki daya ilahi dalam menentukan kebenaran. Hal ini ditunjukkan melalui ritual Dolob. Dolob adalah tradisi yang untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar dalam sebuah perkara (Triwibowo, 2011:348). Dalam bahasa Agabag, Dolob berarti menyelam. Untuk memahami lebih jauh tentang Dolob, perlu untuk melihat rangkaian tradisi itu. Rangkaian tradisi itu dijalankan sebagai berikut:

- a) Ketika masalah di antara dua pihak tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Lebih lanjut, ketika persoalan yang dihadapi terlalu besar sehingga menuntut pembuktian yang jelas tetapi di saat yang sama tidak ada bukti yang kuat. Maka tradisi ini harus dilaksanakan.
- b) Upacara dolob bisa dijalankan meski hanya satu pihak menuntut untuk dilaksanakan.
- c) Upacara dilakukan di sungai dan disaksikan oleh tetua adat juga masyarakat sekitar. Dengan demikian, upacara dolob dilaksanakan di hadapan publik.
- d) Upacara dolob dilakukan demikian: dalam sungai diberi dua kayu sebagai tiang dalam kedalaman sungai tertentu. Dua tiang itu

menjadi tempat untuk berpegang bagi dua pihak yang sedang berperkara. Kedua pihak akan masuk dan menyelam ke dalam sungai dengan berpegang pada tiang itu. Sebelum itu, ketua adat akan membacakan mantra dan memanggil leluhur untuk terlibat dalam menyelesaikan persoalan ini. Kemudian, ketua adat akan menaburkan beras dan telur ke dalam sungai. Setelah itu kedua pihak yang berperkara masuk ke dalam sungai.

- e) Pihak yang bertahan lebih lama, berarti ia yang memenangkan perkara. Sementara yang pihak yang kalah, harus membayar denda yang ditentukan atau disepakati sebelumnya.
- f) Adanya “taruhan” atau “denda” dalam upacara ini. Pihak yang kalah harus membayar kepada yang menang. Biasanya bahan “taruhan”nya adalah satu ekor sapi, tempayan merah yang jika diuangkan berjumlah 6-10 juta rupiah. Tempayan dalam tradisi Dayak Agabag (dan dayak pada umumnya) digunakan untuk menyimpan beras dan *pengasih* (tuak). Selain itu, tempayan digunakan sebagai tempat untuk fermentasi daging (Agabag: *tambah*). Saat ini tempayan lebih bernilai ekonomis khususnya yang *antic* atau peninggalan nenek moyang. Jadi penekanan di sini lebih kepada harga tempayan sebagai taruhan. Ada pergeseran makna tempayan di sini.

Dalam rangkaian upacara itu, masyarakat Agabag percaya bahwa seluruh alam turut serta dalam menentukan siapa yang benar dan salah. Kepada orang benar, semua unsur yang ada dalam sungai akan membantu sehingga ia bisa bernapas bebas. Sementara pihak yang salah, ia akan diganggu. Batu, pasir, air akan hidup dan menyerang mereka. Segala binatang dalam air juga akan turun menyerang pihak yang salah itu (Julianto, 2019). Dalam ritual itu dapat ditemukan beberapa hal. *Pertama*, sebelum memulai ritual ini dilaksanakan pemanggilan roh-roh nenek moyang. Roh-roh nenek moyang itu dipercaya ada dalam alam. Roh-roh itu ikut mengintervensi manusia. Mereka terlibat sebagai hakim atas manusia.

Kedua, alat-alat dan sarana menggunakan bahan-bahan dari alam yang mengungkapkan bahwa alam memiliki peran penting untuk setiap perkara manusia. Batang kayu, beras, air, batang pisang, dan telur menggambarkan kepenuhan elemen alam. Batang kayu dan beras mengisyaratkan dunai tumbuhan, air mewakili dunia benda mati, dan telur mewakili dunia hewan. Artinya adalah bahwa semua unsur alam ada dalam ritual itu. Terkait batang kayu harus diambil dari pohon pilihan yang tidak bercabang dan lurus (vertikal).

Ketiga, siapa yang bersalah tidak akan tahan berada dalam air. Alasannya adalah bahwa semua benda, binatang, dan semua yang berada dalam air menyerang dan mengganggunya. Jika terus memaksakan diri makan, pihak yang bersalah bisa mati. Berbeda dengan yang orang benar. Mereka percaya bahwa orang benar akan tetap tenang dalam air; bahkan ia bisa bernapas seperti biasa tanpa hambatan. Dolob merupakan tradisi atau ritual untuk membangun tata masyarakat. Di samping hukum yang diatur secara resmi oleh Undang-Undang, masih ada dolob sebagai tradisi menjaga masyarakat dalam hidup sosialnya. Hukum atau lebih tepatnya sistem kepercayaan adat ini memberikan sumbangan yang baik.

Dolob dalam Skema Sistem Religi dan Kepercayaan Durkheim

Antara manusia dayak dan alam terjalin relasi yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Budaya-budaya yang ada di Kalimantan semuanya selalu memperoleh rujukkannya dari alam. Relasi kosmik antara manusia (*microcosmos*) dan alam raya (*macrocosmos*) melahirkan keselarasan yang harmonis. Macrokosmos inilah yang membentuk kesadaran religius juga sekaligus antropologis. Simpul-simpul alam semesta ini termanifestasi pada gunung, lembah, sungai, hutan, padang dan

lain sebagainya. Di tanah Jawa simpul alam paling penting adalah gunung (Hendro, 2018). Di Kalimantan, sungai menjadi manifestasi yang paling menonjol. Sistem religi juga terpaut dengan sungai dan segala modalitasnya.

Salah satu bagian terpenting dari Antropologi Budaya adalah sistem religi dan kepercayaan. Tentang hal ini banyak ahli menyatakannya. Salah satu ahli yang menjadi rujukan dan pusat refleksi atas tradisi dan ritual dolob ini adalah Emile Durkheim. Pada bagian *Definition of Religious Phenomena and of Religion* dari bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life*, Durkheim secara ekstensif menjelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah keyakinan atau sistem religi. Dengan merujuk pada agama-agama yang sudah ada baik agama lokal maupun agama-agama besar, Durkheim mengkonstruksikan unsur-unsur religi yang bisa kita simpulkan menjadi lima bagian yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, kelompok keagamaan, dan instrumen keagamaan (Durkheim, 1995:21-44).

Tradisi dolob dikatakan sebagai suatu sistem religi karena sudah memuat di dalamnya unsur-unsur ini. Pertama, *Emosi Keagamaan (cita rasa nilai religiusitas)* berangkat dari kesadaran akan kekuatan

supernatural dari tatanan alam. Kekuatan ini membangkitkan dorongan emosi sebagai tanggapan atas kekuatan yang indah, kekal dan menyimpan daya misterius itu (Durkheim, 1995:24-25). Dalam tradisi dolob emosi kegamaan ini juga ditandai dengan adanya getaran jiwa, kekaguman, dan perasaan akan nilai ilahi bahwa di dalam alam ini ada suatu daya transenden yang tidak bisa dijelaskan tetapi bisa dirasakan. Ini tidak sepenuhnya animisme atau naturalisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim sendiri.

Kedua, *sistem keyakinan* menjadi seperangkat keyakinan yang menunjukkan adanya intervensi dari kekuatan yang transenden. (Durkheim, 1995:24). Durkheim membedakan antara ritus (*rites*) dan keyakinan (*Belief*). Perbedaan ini tidak bermaksud memisahkan keduanya, hanya menunjukkan bahwa dalam ritus terungkap keyakinan atas intervensi dari kekuatan supranatural (Durkheim, 33-35). Intervensi alam dalam tradisi dolob ditunjukkan dengan keyakinan bahwa ketika upacara berlangsung semua unsur alam akan bertindak. Kepada orang yang benar alam akan menjaga dengan memberikan segala akses hidup seperti bernafas dalam air dan merasa terjaga ketika berada dalam sungai. Sementara kepada yang bersalah, semua

unsur alam yang berada dalam sungai baik ikan, tumbuhan, batu, pasir, dan air akan datang menyerang sehingga ia harus keluar dari air.

Ketiga, *upacara keagamaan* dalam ritual dolob diungkapkan dalam ritus-ritus. Seperti layaknya sebuah keyakinan religi (atau umumnya disebut dengan agama), upacara religi memuat beberapa unsur ritual seperti doa-doa, kurban persembahan, upacara rekonsiliatif, dan lain sebagainya (Durkheim, 27). Ritual dolob dibuka dengan pemanggilan roh-roh nenek moyang, kemudian menaburkan beras kuning dan telur ayam ke dalam sungai, menancapkan dua tiang penyangga ke dalam air, dan akhirnya kedua pihak masuk dalam air. Ritus-ritus ini berkombinasi: ada doa (pemanggilan roh), ada korban (beras kuning dan telur), ada prosesi masuk ke dalam sungai, dll. Ketua adat akan berdoa memanggil *mangun, mangun, mangun* (Agabag: Tuhan, Tuhan, Tuhan). Batang anak pisang akan dipukul ke tanah berulang kali, beras kuning di taburkan, dan telur dilemparkan ke dalam sungai.

Keempat, sebuah sistem religi selalu berkaitan dengan *societas* tertentu. Dengan kata lain sistem religi mensyaratkan adanya kelompok penganutnya yang disatukan dengan kesadaran psikologis yang sama (Durkheim, 27-29). Dalam hal ini

kelompok keagamaan dalam Dolob adalah Dayak Agabag. Di sini bukan dimaksudkan sebagai agama dalam arti umum tetapi lebih pada sekelompok orang yang memiliki keyakinan akan ritual dolob ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Durkheim bahwa Dayak Agabag merupakan sekelompok suku (tepatnya sub-suku) dayak yang dipimpin oleh seorang pemangku adat. Ketua adat di sini bukan hanya dalam fungsi sosio-politis, tetapi juga dalam hal religius.

Kelima, *instrumen keagamaan* dalam Dolob berasal dari alam. Durkheim membedakan antara yang kudus (*Sacred*) dan yang profan (*profane*). *The Sacred* merujuk pada hal-hal yang dianggap memiliki daya kekuatan sehingga selalu diwujudkan dalam imperatif larangan. Semenntara yang profan berkaitan dengan aplikasi larangan-larangan sehingga ada jarak antara yang kudus dengan realita hidup manusia. Namun dalam sistem religi, karakter yang muncul adalah hubungan antara *the sacred* dan *the profane* (Durkheim, 38-40). Satu hal yang sama bisa dilihat dalam dua karakteristik yakni kudus dan profan. Contohnya adalah kedua tiang peyangga, batang pisang, beras kuning, dan telur. Hal-hal ini memiliki makna dalam pelaksanaan upacara dolob ini.

Satu hal yang perlu ditambahkan di sini adalah *penitensi* atau denda kesalahan. Sebelum ritual atau upacara ini dilakukan sudah ada bahan taruhannya. Taruhan ini mengarah pada denda, *penitensi*. Artinya adalah dengan dibayarnya denda itu pihak yang bertikai sudah mengadakan semacam rekonsiliasi. Permasalahan selesai. Tidak ada lagi perkara, semua berdamai. Pada akhirnya sebuah ritual membawa suatu makna sosio-religius. Ini sejalan dengan makna religi sebagai sebuah sistem yang membangun relasi dengan alam, Tuhan, dan sesama.

Dolob: Air Sebagai Sarana Menemukan Kebenaran Dan Rekonsilias

Manusia adalah *homo religious*. Artinya adalah bahwa manusia memiliki daya rohaniah untuk mengenal nilai-nilai dan eksistensi yang lebih tinggi. Eksistensi yang lebih tinggi itu oleh agama-agama disebut dengan Tuhan, Allah, Yahwe, dsb. Pengakuan manusia terhadap pihak yang transenden ini menjadikan mereka taat dan tunduk padaNya. Inilah yang disebut religiusitas. Dalam mengekspresikan religiusitas ini, setiap manusia berbeda-beda. Religiusitas manusia dibentuk dari budayanya. Masyarakat Dayak Agabag menemukan religiusitasnya dalam alam yakni air atau sungai. Termasuk juga dalam menemukan

kebenaran bahwa alam memiliki daya ilahi dalam menentukan kebenaran. Bagi masyarakat dayak sendiri alam memiliki nilai Religius magis (Djuweng, 1996:91-92). Orang dayak dalam seluruh dinamikanya sering dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat religio magis (Djuweng, 1994:40). Religius magis artinya mereka percaya pada kekuatan gaib (magis) atau supranatural sebagai suatu kekuatan yang menguasai alam semesta dan seisinya dalam keadaan kesinambungan. Dalam agama asli dayak kanayatn bahwa ada aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi di alam semesta ini. Aturan alam raya ini diyakini bersifat stabil, selaras dan kekal, serta menentukan kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Hal ini menjadi rujukan bagi segala hal yang polanya tidak tetap; di sana pula perbuatan manusia perlu disesuaikan dengan aturan alam raya itu (Andasputra, 1997:53). Hal ini harus menjadi kesadaran semua manusia.

Tata ciptaan memiliki kebenaran yang universal. Artinya adalah bahwa alam ciptaan ini memiliki tata kebenarannya yang bersumber pada yang Ilahi. Relasi dengan sesama dirujuk dari relasinya dengan alam. Jika relasi dengan sesama itu baik, maka alam pun menerima. Demikian pula sebaliknya. Jika terjadi ketidakadilan, keserakahan, dan pelecehan pada nilai-nilai

manusiawi alam pun bertindak dan menolaknya.

Dengan mengutip O'Donovan, Brand Waters mengatakan, "*A created order encompassing creation provides an objective reference point for moral, social and political ordering* (Watters, 2006:122). Maksudnya adalah tatanan ciptaan menyediakan titik referensi yang objektif untuk pengaturan moral, sosial, dan politik. Artinya bahwa intervensi alam bagi hidup manusia cukup signifikan. Meski ada banyak rupa-rupa argumentasi terkait sumber kebenaran, tetapi keyakinan akan kekuatan alam masih tetap dipertahankan oleh masyarakat dayak. Selain kebenaran objektif alam, tradisi Dolob juga memuat hubungan antar manusia. Alam memberi pengaruh terhadap sesama manusia. Ritual dolob tidak berhenti pada pembuktian atas kebenaran dan kesalahan, tetapi memuat nilai rekonsiliatif. Denda yang disediakan menjadi tanda bahwa persoalan berakhir, dan relasi kedua pihak dipulihkan. Alam menjadi saksi rekonsiliasi ini dan memulihkan kehormatan dalam masyarakat yang telah tercoreng akibat kasus-kasus itu.

Simbol-simbol alam ini kiranya menjadi tanda rekonsiliatif yakni air. Sejak awal kehidupan sejarah, posisi air selalu menjadi penting bagi manusia. Tradisi kuno Yudaisme menempatkan air sebagai tanda

alam yang penuh simbol. Hal ini berangkat melalui suatu cerita iman tentang Nabi Nuh. Robert Parker melalui bukunya *Miasma* menunjukkan banyak bukti tentang posisi air sebagai lambang pemurnian dan pembersihan; salah satunya proses pembersihan diri di Laut Tengah (Dilistone, 2002:69). Selain itu simbol air juga digunakan secara kuat dalam doa kuno *Benedictio Pontis: Ya, Allah, RohMu melayang-layang di atas permukaan air pada awal mula dunia supaya pada waktu itu pun sifat air dapat memperoleh keutamaan pengudusan* (Dilistone, 2002).

Mircia Eliade dalam bukunya *Patterns In Comparative Religion* membahas secara khusus tentang *The Waters and Water Symbolism*. Hal ini menyatakan bahwa peran air sudah menjadi hal yang sangat umum di kenali di segala penjuru dunia. Eliade menimba dari banyak kebudayaan di banyak tempat untuk menunjukkan bagaimana air menyimbolkan banyak hal yakni berkaitan dengan kosmogoni, penciptaan hidup, kelahiran kembali, dan pembaruan yang sangat mengagumkan (Dilistone, 2002). Baginya air menyimbolkan seluruh daya kemampuan, symbol eksistensi, menjadi asal dan tujuan semua bentuk (Eliande:1958:188). Rupanya nada pendapatnya merujuk pada filosof kosmologi kuno yakni Thales.

Dari pembuktian ini maka kita pun bisa secara tegas mengatakan bahwa tradisi atau budaya Dolob juga mengatakan suatu upaya rekonsiliasi. Melalui ritual ini setiap orang yang berperkara diangkat menjadi manusia baru yang sadar akan kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan itu ditebus dengan membayar “denda” atau penitensi. Betapa kedudukan air ini menyangkut setiap aspek terdalam jiwa manusia.

Catatan Kritis Terhadap Dolob

Sebagai sebuah ritual, Dolob memiliki tempat yang cukup penting bagi masyarakat dayak Agabag. Menghadapi krisis ekologis saat ini yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah ritual ini akan bertahan? Apakah akan turut mengalami krisis dan kemudian hilang seturut krisis ekologi? Bukan hal yang langkah untuk melihat budaya-budaya yang sudah berada diambang kepunahan. Dari sabang sampai merauke sudah semakin banyak anak muda yang tidak lagi memahami budaya-budayanya, yang sudah tidak tahu lagi tradisi-tradisi nenek moyangnya, di Jawa wayang sudah jarang terdengar, dan lain sebagainya.

Di samping krisis ekologis, saat ini dunia sudah berada di industri 4.0. Tanda dari industri ini adalah kemudahan dalam mengakses segala sesuatu dengan mudah melalui *smartphone*. Artinya banyak

kejahatan juga dilakukan melalui dunia digital. Untuk pembuktian akan kejahatan dilakukan secara objektif melalui bukti-bukti konkret yang bisa ditelisik melalui data-data. Semua tindakan manusia juga mudah dikontrol serta ada tindakan hukum yang berlaku. Pertanyaannya apakah kedudukan ritual ini masih tetap dibutuhkan?

Berangkat dari kasus di tahun 2011 terkait kasus perselingkuhan, ada hukum positif yang dapat menyelesaikan persoalan itu secara tegas. Namun jalur hukum itu tidak diambil, melainkan jalur Dolob. Apakah hal ini menjadi tanda bahwa Dolob masih aktual? Apakah alam masih memiliki kekuatan jika kita melihat berbagai kekuatan manusia dalam menjarah dan mengeksploitasi alam?

Harus diakui bahwa tradisi Dolob ini sudah dalam keadaan sulit di hari depan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pencaharian rasional, dan teknologi tradisi-tradisi semua akan menjadi benda kuno yang tersimpan dalam rak-rak museum. Kebudayaan itu tidak lagi dilihat sebagai bagian dari identitas masyarakat tetapi menjadi pemandangan yang berada di luar dirinya; atau bukan lagi bagian dari dirinya. Kebudayaan ini akan kehilangan aktualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasputra, Nico dan Vincentius Julipin. (1997). *Mencermati Dayak Kanayatn*, Institute Of Dayakology Research and Development, Pontianak.
- Djuweng, Stepanus. (1996). *Manusia Dayak: Orang kecil yang terperangkap modernisasi*, Institute of Dayakology Research and Development, Pontianak.
- Djuweng, Stepanus dkk (ed). (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi* Institute of Dayakology Research and Development, Pontianak.
- Durkheim, E. 1995. *The Elementary Forms of the Religious Life*. The Free Press, New York.
- Hendro, Eko Putro. "Religiusitas Gunung Merapi" dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2 No. 1, Desember 2018, 21-29
- Waters, Brent. (2006). *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology In A Postmodern world*. Ashgate Science and Religion Series, Hampshire.
- Dilistone, F.W. *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Eliade, Mircea. (1958). *Patterns In Comparative Religion*, University of Nebraska Press, London.
- Triwibowo, Wahyu. (2011). "Tradisi Dolob Simbol Kebenaran dan Pertobatan Dalam Adat Dayak Agabag", dalam Yustinus Harjosusanto dan Basilius Edy Wiyanto. *Jejak Langkah Keuskupan Tanjung Selor: Gerak membangun Gereja yang Hidup dan Mengakar*. Kanisius, Yogyakarta.
- Widjono, Roedy Harto A.M.Z. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, PT. Gramedia Widiasarana: Jakarta.